

MENAKAR STANDAR MADRASAH BERMUTU

Rasi'in

Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan
Email: rasiin@uinjkt.ac.id

Abstract: *Measuring the Standard of a Qualified Madrasah.* As an Islamic educational institution, madrasah has a tidal journey, especially when viewed from its position in the constitution. Previously, madrasah was a second-class educational institution as a subsystem of national education. However, since the law No. 2 of 1989 on National Education System existed, now, madrasah has the same status as general educational institution. Madrasah is an Islamic public school. Madrasah Ibtidaiyah is same as elementary school (SD), Madrasah Tsanawiyah is same as junior high school (SMP), and Madrasah Aliyah is same as senior high school (SMA). Ibtidaiyah graduates can continue to junior high school, Tsanawiyah graduates can continue to senior high school, and vice versa. In another word, madrasah is actually a public school plus, which has a better asset and more advanced than average public schools to make it qualified. A qualified school can be seen from its vision, clear mission, professional administrator, and has a good planning.

Keywords: Qualified Madrasah, Madrasah-based Management

Abstrak: *Menakar Standar Madrasah Bermutu.* Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah mengalami pasang dalam perjalannya, terutama jika dilihat dari kedudukannya dalam perundangan. Sebelumnya madrasah merupakan lembaga pendidikan kelas dua sebagai subsistem pendidikan nasional. Namun semenjak lahirnya Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, madrasah memiliki kedudukan yang sama dengan lembaga pendidikan umum pada umumnya. Madrasah adalah sekolah umum berciri khas agama Islam. Madrasah Ibtidaiyah sama dengan SD, Madrasah Tsanawiyah sama dengan SMP, dan Madrasah Aliyah sama dengan SMA. Tamatan Ibtidaiyah dapat melanjutkan ke SMP, tamatan Madrasah Tsanawiyah dapat melanjutkan ke SMA, dan demikian sebaliknya, yang pada masa-masa sebelumnya tidak seperti itu. Dengan kata lain sebenarnya madrasah itu adalah sekolah umum plus. Dari sisi ini, sebenarnya madrasah memiliki modal yang lebih baik atau lebih maju dibanding dengan sekolah umum untuk menjadikan dirinya bermutu. Sekolah bermutu dapat dilihat dari visi, misi yang jelas, pengelola yang profesional dan memiliki perencanaan yang bagus.

Kata kunci: Madrasah bermutu, manajemen berbasis madrasah

Pendahuluan

Keberadaan madrasah merupakan wujud dari kesadaran teologis umat Islam guna menyiapkan generasi masa depan yang lebih baik. Semangat masyarakat untuk mendirikan madrasah biasanya akan selalu bergantung dengan tingkat kesadaran teologis masyarakat pendukungnya. Semangat sebagai *khalifah fil Ardh* dan kebutuhan untuk memperdalam dan mengamalkan ajaran agamanya (*tafaquh fi ad-din*), adalah salah satu semangatnya. Atas dasar kesadaran teologis tersebut umat Islam merasa memiliki beban wajib untuk mewujudkan pendidikan Islam yang baik serta menjaga kelestariannya.¹

Sementara itu kondisi eksternal organisasi yang sangat cepat berubah merupakan sebuah tantangan utama untuk dapat hidup terus. Sebagaimana makhluk hidup, organisasi juga harus pandai menyesuaikan diri dengan lingkungannya jika menginginkan tetap survive dan hidup lebih panjang. Ketidak mampuan organisasi menyesuaikan diri dengan lingkungannya akan dapat menyebabkan organisasi tersebut mengalami masalah serius bahkan dapat berakhir dengan kematian (kebangkrutan).²

Di Indonesia perubahan yang berkaitan dengan masalah pendidikan berlangsung begitu cepat. Mulai dari perubahan sebagai akibat kebijakan pemerintah, samapai perubahan sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan sebagai akibat kebijakan pemerintah antara lain berupa, *pertama*, perubahan dari sistem sentralisasi menjadi sistem desentralisasi. Perubahan ini melahirkan model manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (MBS/M), Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah/Madrasah (MPMBS/M). *Kedua*, Perubahan pola pengelolaan, yang memunculkan Komite Sekolah/Madrasah, Dewan Pendidikan, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan dan lain-lain. *Ketiga*, perubahan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan ini memunculkan teori pembelajaran kuantum (*quantum teaching/learning*), pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*), pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan

¹ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa; Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persda, 2004), cet. ke-1, h. 153

² Muhaimin, Suti'ah, Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan; Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), cet. ke-1, h. 87

(PAIKEM), kecakapan hidup (*life skill*), dan lain-lain. *Keempat*, yang tidak kalah pentingnya adalah perubahan dalam sistem pengelolaan/ manajemen organisasi, misalnya dengan munculnya Manajemen Mutu terpadu (Total Quality Manajement) dalam bidang pendidikan.

Sehubungan dengan berbagai perubahan yang terjadi begitu cepat, ditambah dengan iklim kompetisi antar organisasi, baik dengan sesama madrasah, sekolah umum, bahkan dengan lembaga-lembaga kursus, yang sedemikian ketat, menuntut lembaga pendidikan termasuk madrasah untuk selalu mampu melakukan perubahan dan persaingan. Agar dapat berkompetisi, madrasah harus mampu melihat kebutuhan dan harapan *stakeholder*, meskipun *stakeholder* tersebut tidaklah tunggal. Upaya untuk selalu memenuhi kebutuhan dan harapan *stakeholder* inilah yang kemudian menuntut madrasah untuk selalu menjaga dan meningkatkan mutu layanan dan produknya. Profil madrasah bermutu seperti apakah yang diharapkan? Mengapa kita harus mewujudkan madrasah yang bermutu? Bagaimana cara mewujudkan madrasah yang bermutu? Berikut ini akan dibahas hal tersebut.

Profil Madrasah Bermutu yang Diinginkan

Dalam perjalanan sejarah masa lalu hingga masa kini, bangsa Indonesia telah mengenal berbagai lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan sekuler maupun lembaga pendidikan Islam. Khusus lembaga pendidikan Islam terdapat berbagai macam lembaga pendidikan, antara lain Masjid, Surau, Dayah, Pesantren, Majelis Ta'lim, dan Madrasah yang masing-masingnya memiliki karakter dan kekhasan tersendiri.

Madrasah, di samping memiliki sejarah yang cukup panjang juga memiliki keunikan tersendiri. Ada berbagai jenis madrasah antara lain: Madrasah Negeri, Madrasah Swasta, Madrasah Model, Madrasah Terpadu, Madrasah Wajib Belajar, Madrasah Unggulan, Madrasah Aliyah Keagamaan, Madrasah Program Berketerampilan Khusus, dan lain sebagainya.³ Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah mengalami pasang surut sedemikian rupa, terutama dilihat dari kedudukannya

³ Lihat Husni Rahim, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005), cet. ke-1, h. 159-192.

dibanding dengan lembaga pendidikan umum. Sebelumnya madrasah merupakan lembaga pendidikan kelas dua sebagai subsistem pendidikan nasional. Namun semenjak lahirnya Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, madrasah memiliki kedudukan yang sama dengan lembaga pendidikan umum pada umumnya. Madrasah adalah sekolah umum berciri khas agama Islam. Madrasah Ibtidaiyah sama dengan SD, Madrasah Tsanawiyah sama dengan SMP, dan Madrasah Aliyah sama dengan SMA. Tamatan Ibtidaiyah dapat melanjutkan ke SMP, tamatan Madrasah Tsanawiyah dapat melanjutkan ke SMA, dan demikian sebaliknya, yang pada masa-masa sebelumnya tidak seperti itu.⁴ Dengan kata lain sebenarnya madrasah itu adalah sekolah umum plus. Dari sisi ini, sebenarnya madrasah memiliki modal yang lebih baik atau lebih maju dibanding dengan sekolah umum untuk menjadikan dirinya bermutu. Bagaimana dengan mutu madrasah?

Berbicara tentang mutu madrasah tentu sangat berkaitan erat dengan berbagai hal. Salah satunya adalah berkaitan dengan system, yang berlaku tidak saja bagi madrasah, tetapi berlaku juga bagi semua lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan Islam maupun lembaga pendidikan umum pada umumnya. Sistem tersebut meliputi berbagai sub sistem, mulai dari *input*, proses, *output*, maupun *outcome*.

Untuk mewujudkan sekolah/madrasah bermutu, terdapat banyak konsep/teori yang dapat dijadikan rujukan atau pedoman, baik dari nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri, atau dari teori-teori yang ditemukan dan dikembangkan oleh para ahli manajemen mutu, seperti Edward Deming, Joseph Juran, Crosby, maupun Edward Sallis.

Karakteristik Madrasah Bermutu

Menurut Jerome S. Arcaro, pada dasarnya sekolah/madrasah bermutu memiliki 5 karakteristik yang didefinisikan seperti pilar mutu.

⁴ Atas dasar UUSPN No. 2 Tahun 1989 dan PP No. 28 dan 29 tahun 1990, Menteri Agama menetapkan kurikulum pendidikan dasar (KMA No. 372 tahun 1993) dan kurikulum pendidikan menengah keagamaan (Madrasah Aliyah dan Madrasah Aliyah Keagamaan) masing-masing dengan KMA No. 373 dan KMA No. 374. Dalam KMA ini kurikulum yang diberlakukan di madrasah sama dengan sekolah umum sebagaimana terlihat dalam lampiran keputusan Menteri Agama yang menyertainya. Lihat Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), cet. ke-1, h. 31

Pilar-pilar tersebut didasarkan pada keyakinan sekolah/ madrasah seperti kepercayaan, kerjasama dan kepemimpinan.⁵ Mutu dalam pendidikan meminta adanya komitmen pada kepuasan stakeholder dan komitmen untuk menciptakan sebuah lingkungan yang memungkinkan para staf dan siswa menjalankan pekerjaan sebaik-baiknya. Ke lima pilar tersebut terdiri dari fokus pada kustomer (pelanggan/stakeholder), keterlibatan total, pengukuran, komitmen, dan perbaikan berkelanjutan.

1. Fokus pada Pelanggan

Para ahli manajemen mutu membagi pelanggan pendidikan menjadi dua bagian, yaitu pelanggan internal dan pelanggan eksternal.⁶ Pelanggan internal adalah orang tua, siswa, guru, administrator, staf dan dewan sekolah yang berada dalam sistem pendidikan. Sedangkan pelanggan eksternal adalah masyarakat, perusahaan, keluarga, perguruan tinggi, dan lain-lain yang berada di luar organisasi, namun memanfaatkan output proses pendidikan.

Pada madrasah bermutu terpadu, setiap orang menjadi kustomer dan pemasok sekaligus. Secara khusus kustomer madrasah adalah siswa dan keluarganya. Merekalah yang memetik manfaat dari madrasah. Para orang tua pun adalah pemasok sistem pendidikan. Orang tua menyerahkan anaknya kepada madrasah bermutu terpadu sebagai siswa yang siap belajar. Tanggung jawab bermutu terpadulah untuk bekerja bersama orang tua mengoptimalkan potensi siswa agar mendapat manfaat dari proses belajar di madrasah. Sementara itu masyarakat, perusahaan dan lain-lain sebagai pelanggan eksternal dapat memanfaatkan output proses pendidikan sekaligus memberikan saran atau harapan mengenai mutu *output* yang diharapkan.

2. Keterlibatan Total

Setiap orang harus berpartisipasi secara total dalam transformasi mutu. Mutu bukan hanya tanggung jawab dewan madrasah atau pengawas.

⁵ Jerom S Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu; Prinsip-prinsip Perumusan dan tata Langkah Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), cet. ke-4, h. 38

⁶ Lihat Edward Sallis dalam *Total Quality Manajemen in Education*, (Philadelpia London, Kogan Page Limited, 1993), cet. ke-1, h. 24. Lihat pula dalam Jerom S. Arco, dalam *Pendidikan Berbasis Mutu*, h. 40

Mutu merupakan tanggung jawab semua pihak. Mutu menuntut semua orang memberi kontribusi bagi upaya mutu.

Keterlibatan total merupakan syarat mutlak bagi pengelola madrasah untuk mewujudkan mutu. Sulit kemungkinannya madrasah dapat meraih mutu jika gurunya atau karyawannya tidak terlibat secara total dalam manajemen tersebut. Misalnya disatu sisi ia menjadi guru pada madrasah tersebut, disisi lain ia menjadi pengusaha atau pekerja di tempat lain. Keterlibatan total juga menyangkut tenaga, pikiran, fisik dan mental stakeholder.

3. Pengukuran

Menurut Jerom, pengukuran merupakan bidang yang sering kali gagal di banyak sekolah. Banyak hal yang baik terjadi dalam pendidikan sekarang ini, namun para profesional pendidikan yang terlibat dalam prosesnya menjadi begitu terfokus pada pemecahan masalah yang tidak bisa mereka ukur efektivitasnya. Untuk itu setiap pembuatan perencanaan harus dibuat pula indikator sebagai ukuran ketuntasan dan keberhasilannya. Sejauh mana program itu dinyatakan selesai atau berhasil, harus dapat diukur sesuai indikator yang telah ditetapkan.

Pengukuran sangat berguna untuk pelaksanaan program berikutnya. Jika program sebelumnya dinyatakan belum berhasil, maka harus diprogramkan kembali untuk diteruskan hingga dinyatakan selesai atau berhasil. Jika program sebelumnya telah dinyatakan berhasil, maka perlu dibuat program berikutnya, dalam bentuk program peningkatan, atau program baru.

4. Komitmen

Para pengawas dan dewan sekolah harus memiliki komitmen pada mutu. Bila mereka tidak memiliki komitmen, proses transformasi mutu tidak akan dapat dimulai, karena walaupun dijalankan pasti gagal. Setiap orang perlu mendukung upaya mutu. Mutu merupakan perubahan budaya yang menyebabkan organisasi mengubah cara kerjanya. Orang biasanya tidak mau berubah, tetapi manajemen harus mendukung proses perubahan dengan memberi pendidikan, perangkat, sistem dan proses untuk meningkatkan mutu.

5. Perbaikan Berkelanjutan

Perbaikan berkelanjutan memungkinkan kita memonitor proses kerja sehingga dapat mengidentifikasi peluang perbaikan.⁷ Perbaikan berkelanjutan dapat dilakukan dengan berbagai perangkat pemecahan masalah, seperti Bagan Kontrol, Brainstorming (Curah Pendapat), Afinitas Jaringan Kerja, Diagram Tulang Ikan atau Diagram Ishikawa, Analisa Kekuatan Lapangan, Pemetaan Proses, dan lain sebagainya.⁸

Tidak ada sesuatu yang sempurna. Mungkin itulah filsafat yang perlu kita anut, sehingga kita tidak akan merasa puas dengan apa yang telah kita perbuat. Kita harus senantiasa meningkatkan kualitas dengan cara selalu memperbaiki apa yang telah kita perbuat atau telah kita hasilkan. Terlebih jika orientasinya adalah pelanggan yang memiliki standar mutu yang dinamis atau apa yang sering disebut sebagai “mutu relatif”.

Berkaitan dengan perbaikan mutu secara berkelanjutan, Jarome S. Arcaro menyarankan perlunya diterapkan prinsip-prinsip “sekolah bermutu total” sebagai berikut, yaitu: 1) Perlu adanya ruang untuk melakukan perbaikan pada setiap proses pendidikan; 2) Setiap perbaikan, baik besar maupun kecil, tetap berharga; 3) Perbaikan kecil melengkapi perubahan yang bermakna; 4) Kesalahan dipandang sebagai peluang untuk perbaikan; 5) Setiap orang memiliki tanggung jawab yang sama untuk mencoba mencegah munculnya masalah dan untuk menyelesaikan masalah bila masalah muncul; 6) Setiap orang di madrasah harus memiliki komitmen pada perbaikan berkelanjutan.⁹

Sejalan dengan Jarome, Edward Sallis sebagaimana dikutip oleh Sudarwan Danim mengemukakan ciri-ciri Sekolah bermutu,¹⁰ yaitu sebagai berikut: 1) Sekolah berfokus pada pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal; 2) Sekolah berfokus pada upaya untuk mencegah masalah yang muncul, dengan komitmen untuk bekerja secara benar dari awal; 3) Sekolah memiliki investasi pada sumber daya manusianya, sehingga terhindar dari berbagai

⁷ Jerome S. Arcaro, h. 198

⁸ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (Philadelphia London: Kogan Page Limited, 1993), h. 99-103

⁹ Jarome S. Arcaro, h. 198

¹⁰ Lihat, Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

kerusakan psikologis yang sangat sulit memperbaikinya; 4) Sekolah memiliki strategi untuk mencapai kualitas, baik di tingkat pimpinan, tenaga akademik, maupun tenaga administratif; 5) sekolah mengelola atau memperlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk mencapai kualitas dan memposisikan kesalahan sebagai instrumen untuk berbuat benar pada masa berikutnya; 6) Sekolah memiliki kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas, baik untuk jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang; 6) Sekolah mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang sesuai dengan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya; 7) Sekolah mendorong orang dipandang memiliki kreativitas, mampu menciptakan kualitas dan merangsang yang lainnya agar dapat bekerja secara berkualitas; 8) Sekolah memperjelas peran dan tanggung jawab setiap orang, termasuk kejelasan arah kerja secara vertikal dan horizontal; 9) Sekolah memiliki strategi dan kriteria evaluasi yang jelas; 10) Sekolah memandangi atau menempatkan kualitas yang telah dicapai sebagai jalan untuk untuk memperbaiki kualitas layanan lebih lanjut; 11) Sekolah memandang kualitas sebagai bagian integral dari budaya kerja; 12) Sekolah menempatkan peningkatan kualitas secara terus menerus sebagai suatu keharusan.

Selanjutnya secara spesifik gambaran mengenai madrasah bermutu dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kondisi fisik: bersih, rapi, indah, dinamis, berkepribadian muslim, dan terpercaya;
2. Kelembagaan: tenaga handal, manajemen kokoh, proaktif, dan pimpinan yang kompeten;
3. Guru: berperilaku sebagai mukmin dan muslim, berwawasan keilmuan yang memadai, kreatif, dinamis, dan inovatif, jujur dan berakhlak mulia, berdisiplin tinggi dan ikhlas;
4. Karyawan: berorientasi pada kualitas pelayanan, jujur, amanah, bersidiplin, sabar, ikhlas dan mencintai pekerjaan;\
5. Siswa: sederhana, rajin, penuh percaya diri, disiplin tinggi, belajar sungguh-sungguh dan berakhlak luhur;
6. Lulusan: kemandirian ibadah, keluhuran akhlak, keluasaan ilmu dan kematangan pikir dan sikap.¹¹

¹¹ Lihat Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa; Visi, Misi dan Aksi*,

Organisasi Pembelajaran

Satu hal yang tidak kalah pentingnya adalah, bahwa sebagai lembaga pendidikan bermutu, sekolah/madrasah harus dapat memposisikan dirinya sebagai “organisasi pembelajar” (*learning organization*). Organisasi pembelajar yaitu sebuah organisasi yang memfasilitasi pembelajaran seluruh anggotanya yang secara terus menerus dapat mentransformasikan diri.

Menurut Pedler, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dkk., bahwa organisasi pembelajar adalah organisasi yang: (1) mempunyai suasana di mana anggota-anggotanya secara individu terdorong untuk belajar dan mengembangkan potensi penuh mereka; (2) memperluas budaya belajar ini sampai pelanggan, pemasok, dan *stakeholder* lain yang signifikan; (3) menjadikan strategi pengembangan sumber daya manusia sebagai pusat kebijakan bisnis; dan (4) berada dalam proses transformasi organisasi secara terus menerus.¹²

Sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar harus memberikan kesempatan dan mendorong setiap individu yang ada di dalamnya untuk terus belajar dan memperluas kapasitas dirinya. Selain itu madrasah harus siap menghadapi perubahan dengan mengelola perubahan itu sendiri. Proses belajar yang ada dalam sekolah/madrasah tersebut, bukan terjadi secara alami atau kebetulan, akan tetapi ada upaya yang disengaja oleh manajemen bagaimana setiap individu dari mulai Kepala Sekolah/Madrasah berusaha untuk belajar. Kondisi inilah yang membuat individu-individu dalam sekolah/madrasah itu menjadi adaptif terhadap perubahan.

Untuk mewujudkan organisasi pembelajar, maka setidaknya-tidaknya ada 5 syarat yang harus dirancang dan dilakukan secara sistematis oleh sekolah/madrasah. Kelima syarat tersebut adalah, *pertama*, keahlian atau penguasaan pribadi (*personal mastery*), *kedua*, model mental (*mental model*), *ketiga*, visi bersama (*shared vision*), *keempat*, pembelajaran tim (*team learning*), dan *kelima*, pemikiran sistem (*system thinking*).¹³

(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), cet. ke-1, h. 253.

¹² Muhaimin dkk., *Manajemen Pendidikan; aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, h. 89

¹³ Muhaimin dkk., h. 90

Penguasaan pribadi adalah, suatu budaya dan norma organisasi yang diterapkan sebagai cara bagi semua individu dalam organisasi untuk bertindak dan melihat dirinya. Penguasaan pribadi merupakan suatu disiplin yang mestinya harus dimiliki oleh setiap orang yang menginginkan kehidupan yang baik. Penguasaan pribadi yang baik membentuk kemampuan untuk senantiasa mengklarifikasi dan mendalami visi pribadi, memfokuskan energi, mengembangkan kesabaran, dan memandang realitas secara obyektif.

Model mental, adalah suatu aktivitas perenungan yang dilakukan dengan terus-menerus untuk memperbaiki gambaran-gambaran kita tentang dunia, dan melihat bagaimana hal itu membentuk tindakan dan keputusan. Model mental ini kemudian menghasilkan cara berpikir dan atau mindset, sehingga kita dapat memetakan suatu masalah dan mampu mengatasinya dengan baik dan benar.

Visi bersama, adalah suatu gambaran umum dari organisasi dan tindakan yang mengikat orang-orang secara bersama-sama. Dengan visi bersama, organisasi dapat membangun komitmen yang tinggi. Selain itu dapat pula membangun mimpi bersama yang tinggi yang ingin dicapai. Perubahan besar adalah bermula dari mimpi yang besar. Jika mimpi besar itu merupakan mimpi bersama, maka besar kemungkinannya apa yang dicita-citakan itu dengan mudah dapat terwujud.

Belajar tim, adalah suatu keahlian berkomunikasi dan keahlian berpikir kolektif dalam organisasi. Kemampuan organisasi untuk membuat individu-individu cakap dalam berkomunikasi dan dalam berpikir kolektif, akan dapat meningkatkan kecerdasan dan kemampuan organisasi. Untui, mencapai ke arah itu dibutuhkan individu-individu yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi pula.

Berpikir sistem, adalah suatu kerangka kerja konseptual, tentang cara menganalisis dan berpikir suatu kesatuan dari keseluruhan prinsip-prinsip organisasi pembelajar. Tanpa kemampuan menganalisis dan mengintegrasikan disiplin-disiplin organisasi pembelajar, tidak mungkin dapat menerjemahkan disiplin-disiplin itu ke dalam tindakan (kegiatan) organisasi yang lebih luas. Berpikir sistem berarti pula melihat organisasi sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Jika prinsip-prinsip organisasi pembelajar ini dapat diterapkan

dengan baik oleh sekolah/madrasah, maka hampir dapat dipastikan sekolah/madrasah itu akan menjadi madrasah yang bermutu. Suatu sekolah/madrasah yang didambakan oleh stakeholders, khususnya bagi umat Islam.

Nilai-nilai Dasar Manajemen Madrasah Bermutu Perspektif Islam

Pada uraian di atas telah disampaikan bagaimana karakteristik dan ciri-ciri lembaga pendidikan atau sekolah/madrasah yang bermutu. Paparan tersebut selaras dengan nilai-nilai manajemen yang terdapat dalam konsep Islam.

Nilai-nilai ajaran Islam adalah nilai-nilai yang bersumber pada wahyu dan hadits Nabi Muhammad SAW, serta nilai-nilai lain yang tidak bertentangan dengan kebenaran ajaran Islam. Nilai-nilai dasar manajemen madrasah bermutu dapat diambil dari nilai-nilai dasar manajemen pendidikan pada umumnya yang relevan, juga dapat pula digali dari nilai-nilai yang terkandung dalam Islam. Nilai-nilai manajemen pengelolaan sekolah/madrasah yang berdasarkan konsepsi Islam tersebut antara lain adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin dkk. yaitu sebagai berikut: ¹⁴

Pertama, me-manage madrasah harus dimulai dari *niat* sebagai pengejawatahan hadits Nabi SAW., yaitu: *Innama al-'amalu bi an-niyyat* (hanyalah segala perbuatan itu harus dibarengi dengan *niat*). Niat adalah sesuatu yang direncanakan dengan sungguh-sungguh untuk diwujudkan dengan kenyataan (perbuatan). Niat ini harus muncul dari hati yang bersih dan suci, karena mengharap ridha Allah SWT., serta ditindaklanjuti dengan *mujahadah*, yakni berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan *niat* dalam bentuk amal (perbuatan) dan konsisten dengan sesuatu yang direncanakan. Setelah niat diwujudkan, dilakukan muhasabah, yakni melakukan kontrol dan evaluasi terhadap rencana yang telah dilakukan. Jika berhasil, maka hendaklah bersyukur kepada Allah SWT., dan berniat lagi untuk menyusun dan melaksanakan rencana-rencana berikutnya. Jika gagal, maka segera bertaubat sambil memohon pertolongan kepada-Nya agar diberi kekuatan untuk mewujudkan niat berikutnya.

¹⁴ Lihat Muhaimin, dkk., h. 7-9

Kedua, Islam adalah agama amal atau kerja (praksis). Inti ajarannya adalah bahwa hamba mendekati dan memperoleh Ridha melalui kerja atau amal shaleh dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya. Nilai-nilai tersebut sepatutnya menjadi kekuatan pendorong dan etos kerja bagi peningkatan mutu pendidikan Islam (madrshah).

Ketiga, bekerja adalah sebagai ibadah yang dibarengi dengan niat yang ikhlas karena mencari Ridha Allah SWT.

Nilai-nilai etos Kerja dalam Islam mempunyai implikasi sebagai berikut:

1. Bahwa seseorang tidak boleh bekerja dengan “sembrono”, seenaknya dan acuh tak acuh, sebab hal ini akan merendahkan makna demi Ridha Allah SWT.
2. Setiap orang dinilai dari hasil kerjanya (QS. Al-Najm: 39), sehingga dalam bekerja dituntut untuk: (1) tidak memandang enteng bentuk-bentuk kerja yang dilakukan; (2) memberi makna kepada pekerjaannya itu; (3) kerja adalah *mode of existence* (bentuk keberadaan manusia; dan (4) dari segi dampak baik buruknya kerja itu tidaklah untuk Tuhan, tetapi untuk dirinya sendiri.
3. Bahwa seseorang harus bekerja secara optimal dan komitmen terhadap proses dan hasil kerja yang bermutu atau sebaik mungkin, selaras dengan ajaran ihsan. (Qs. An-Nahl: 90)
4. Bahwa seseorang harus bekerja secara efisien dan efektif atau mempunyai daya guna yang setinggi-tingginya. (QS. Al-Sajdah: 7)
5. Bahwa seseorang harus mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan teliti (*itqan*), dan tidak separuh hati atau setengah-setengah. Sehingga rapi, indah, tertib, dan bersesuaian antara satu dengan lainnya. (QS. An-Naml: 88)
6. Bahwa seseorang (manajer pendidikan Islam) dituntut untuk memiliki dinamika yang tinggi, komitmen terhadap masa depan, memiliki kepekaan terhadap perkembangan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi, dan bersikap istiqomah. (QS. Al-Syams 7-8; ad-Dhuha 4; al-Alaq; -3; dan as Syura:15).

Penutup

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Madrasah Bermutu adalah madrasah yang : a) Memiliki visi, misi, dan tujuan yang lebih terfokus pada stakeholders/pelanggan, baik pelanggan internal maupun pelanggan eksternal; b) Dikelola secara profesional atas dasar “nilai-nilai keunggulan yang di yakinnnya” c) Sekolah berfokus pada upaya untuk mencegah masalah yang muncul, dengan komitmen untuk bekerja secara benar dari awal, memiliki investasi sumber daya manusia, memiliki strategi untuk mencapai kualitas, baik di tingkat pimpinan, tenaga akademik, maupun tenaga administratif, memperlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk mencapai kualitas dan memposisikan kesalahan sebagai instrumen untuk berbuat benar pada masa berikutnya. d) Memiliki kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas, baik untuk jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang, dan mendorong orang agar mampu menciptakan kualitas dan merangsang yang lainnya agar dapat bekerja secara berkualitas, serta memandang kualitas sebagai bagian integral dari budaya kerja.

Pustaka Acuan

- Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan; Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), cet. ke-1
- Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (Philadelphia London, Kogan Page Limited, 1993), cet. ke-1.
- Nata, Abuddin, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), cet. ke-1
- _____, *Membangun Keunggulan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2008), cet. ke-1
- Shaleh, Abdul Rachman, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa; Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persadada, 2004), cet. ke-1.
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), cet. ke-1.
- _____, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005).

Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu; Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Penerjemah Yosol Iriantara, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), cet. ke-4.